

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah biasanya menular yang dapat menimbulkan sebagai spectrum penyakit berkiasan dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan (Najmah, 2016). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Masriadi, 2017).

Infeksi saluran pernapasan adalah penyebab kematian menular tunggal terbesar pada anak – anak diseluruh dunia. Infeksi saluran pernapasan membunuh 808.694 anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2017, terhitung 15% dari semua kematian anak dibawah lima tahun (WHO, 2017). Sampai saat ini pneumonia masih merupakan penyebab kesakitan dan kematian utama pada balita, setiap tahun lebih dari 2 juta anak di dunia meniggal karena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), khususnya pneumonia (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insidens menurut kelompok umur Balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Episode batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Prevalensi kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 berdasarkan diagnosis oleh tenaga

kesehatan (dokter, perawat, atau bidan) dan gejala yang pernah dialami sebesar 9,3%, dimana ada lima provinsi dengan angka kejadian ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (15,4%), Papua (13,1%), Papua Barat (12,3%), Banten (11,9%) dan Bengkulu (11,8%). Untuk Jawa Barat ada di urutan ke tujuh tertinggi yaitu sebesar 11,2% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Balita merupakan kelompok rentan terhadap berbagai masalah kesehatan sehingga apabila kekurangan gizi maka akan sangat mudah terserang infeksi. (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh saluran infeksi pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara – negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Begitu pula, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada perawatan anak. Patogen yang paling sering menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah virus, atau infeksi gabungan virus-bakteri. Sementara itu, ancaman Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akibat organisme baru yang dapat menimbulkan epidemi atau pandemi memerlukan tindakan pencegahan dan kesiapan khusus (WHO, 2007).

Balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berat bisa mengalami kesulitan bernafas, sehingga dadanya bergerak naik turun dengan cepat atau tertarik ke dalam saat menarik napas/inspirasi yang dikenal sebagai *lower chest wall indrawing*. Akibat yang sering ditemui pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah napas cepat dan sulit bernapas, batuk, demam, menggigil, sakit kepala, nafsu makan hilang, dan mengik (Kementrian Kesehatan RI, 2010). Faktor risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita dilihat dari individu balitanya seperti, berat badan lahir rendah, status gizi, status imunisasi, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik (Maryunani, 2010).

Faktor risiko penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut berdasarkan penelitian Rahman and Nur (2015) tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian

penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Managaisaki yaitu terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat pelindung yang dapat menghindari bayi dari berbagai penyakit infeksi yang tidak ditemukan dalam susu apapun (Widyawati, 2019). Menurut penelitian (Oktaviani dkk, 2014), yang mengatakan terdapat hubungan antara BBLR dan imunisasi terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Balita yang status imunisasinya tidak lengkap memiliki risiko 2,375 kali lebih besar untuk mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dibandingkan anak balita yang status imunisasi lengkap (Maryunani, 2010). Sedangkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai risiko kematian yang lebih besar dibandingkan dengan berat badan lahir normal, terutama pada bulan – bulan pertama kelahiran karena pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi, terutama pneumonia dan sakit saluran pernapasan lainnya (Maryunani, 2010).

Menurut penelitian Nopita (2016), terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Tompeyan Tegalrejo Kota Yogyakarta. Status gizi seseorang dapat mempengaruhi kerentanan terhadap infeksi, demikian juga sebaliknya. Balita merupakan kelompok rentan terhadap berbagai masalah kesehatan sehingga apabila kekurangan gizi maka akan sangat mudah terserang infeksi salah satunya pneumonia (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Menurut penelitian Syahidia dkk (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada anak berusia 12-59 bulan. Sedangkan terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar. Penularan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akan lebih cepat apabila terjadi pengumpulan massa (penampungan pengungsi) (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Luas rumah yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan rasio penghuni dengan

rumah tidak seimbang dan menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen serta bila salah satu penghuni rumah terkena penyakit saluran pernapasan seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) memungkinkan bakteri maupun virus dapat menular melalui pernapasan dari penghuni rumah satu ke penghuni rumah lainnya (Suryo, 2010). Sedangkan bayi dan anak – anak yang orang tuanya perokok mempunyai risiko lebih besar terkena gangguan pernapasan dengan gejala sesak napas, batuk, dan lendir berlebihan (Mukono, 2014). Anak-anak yang orangtuanya merokok mengalami gejala pernafasan serupa dan fungsi paru sepanjang masa kanak-kanakpun rendah. Bayi yang lahir dari ibu yang merokok saat hamil memiliki kerentanan, karena terpapar bahan kimia yang ditemukan pada tembakau saat tahap perkembangan penting dalam kandungan (WHO, 2019).

Pada penelitian Medhyna (2017), terdapat hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Ventilasi yang kurang akan menyebabkan suplai udara segar (O₂) yang masuk kedalam ruangan tidak mencukupi dan pengeluaran udara kotor (CO₂) tidak maksimal serta dapat menyebabkan peningkatan kelembapan ruangan yang akan menjadi media baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA (Notoatmodjo, 2015).

Menurut hasil penelitian Putra and Wulandari (2019), terdapat hubungan yang bermakna antara polusi udara dengan tingkat kejadian ISPA pada penderita ISPA di Wilayah Kerja puskesmas Rimbo Data Kec. Pangkalan Koto Baru kab. Lima Puluh Kota tahun 2018. Pencemaran udara dapat menyebabkan gangguan kesehatan antara lain dapat berupa keluhan pada mata (mata terasa pedas dan keluar air), radang saluran pernapasan, sembab paru, bronkitis menahun, emfisema, ataupun kelainan paru menahun lainnya (Mukono, 2011).

Berdasarkan hasil laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, bahwa penyakit tersebut masih berkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang buruk, hal ini termasuk juga dengan pola asuh ibu terhadap anaknya. Pola penyakit terbanyak yang diamati di puskesmas juga menurut kelompok umur 1-4 tahun yaitu Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut tidak Spesifik sebanyak 82.331 kasus (31,02 %), sedangkan pada bayi (0 - <1 Tahun) urutan satu sampai tiga masih berkisar pada penyakit Infeksi

Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebanyak 43.354 kasus (36,44 %) (Dinkes Kabupaten Bogor, 2016).

Peneliti mengambil penelitian di salah satu puskesmas di Kabupaten Bogor yaitu di Puskesmas Cileungsi, yang berada tepat di Jalan Camat Enjan Nomor 1, Kecamatan Cileungsi, Bogor, Jawa Barat. Peneliti mengambil data tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bagian bawah termasuk pneumonia. Berdasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Cileungsi, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) selalu berada dalam daftar sepuluh penyakit diagnosa terbanyak pada pelayanan kesehatan strata dengan jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di tahun 2019 sebesar 4.920 kasus dalam empat wilayah desa yang memiliki angka tertinggi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan prevalensi 27,07% sedangkan peneliti tidak memiliki data tahun 2018 ataupun 2017, dikarenakan pemegang program Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada tahun tersebut telah meninggal dunia dan puskesmas tidak memiliki salinan datanya. Salah satu desa yang memiliki kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah Desa Limusnunggal dengan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bagian bawah termasuk kasus pneumonia pada balita di tahun 2019 yaitu sebesar 1.184 kasus dengan prevalensi 24,06%. Desa Limusnunggal bukan merupakan desa tertinggi kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), tetapi selama tahun 2019 terdapat 28 kasus kematian balita karena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bagian bawah termasuk pneumonia di Desa Limusnunggal yang merupakan angka kematian terbanyak.

Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan pada pemegang program Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), hal tersebut di sebabkan karena Desa Limusnunggal berada di lingkungan yang dekat dengan jalan raya utama perbatasan antara wilayah Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi dengan kuantitas kendaraan yang ramai, lingkungan sekitar juga terdapat banyak pabrik yang menyebabkan polusi udara. Faktor lain penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di daerah tersebut yaitu karena lingkungan yang padat akan rumah penduduk sehingga terdapat rumah yang memiliki ventilasi kurang baik dan terdapat beberapa anggota keluarga atau masyarakat di sekitar memiliki perilaku merokok. Selain itu, menurut Kepala

Puskesmas Kecamatan Cileungsi, penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di wilayah Kecamatan Cileungsi ini disebabkan karena panas terik matahari yang sering menimbulkan debu di jalanan.

Menurut beberapa kader, penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ini menyebabkan beberapa anak ada yang menjadi kurang ceria, ada yang berkurang nafsu makannya, dan menjadi lemas sehingga tidak bisa main seperti biasanya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang didapat dari UPT Puskesmas Cileungsi, khususnya pada Desa Limusnunggal yang paling berisiko menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita tahun 2019 yaitu sebesar 1.184 kasus dengan prevalensi 24,06%. Hal ini dipicu karena Desa Limusnunggal berada di lingkungan yang dekat dengan jalan raya utama perbatasan antara wilayah Kabupaten Bogor dan Kota Bekasi dengan kuantitas kendaraan yang ramai, dan lingkungan sekitar juga terdapat banyak pabrik yang menyebabkan polusi udara. Selain itu juga karena lingkungan yang padat akan rumah penduduk sehingga masih terdapat rumah yang memiliki ventilasi kurang baik dan terdapat beberapa anggota keluarga atau masyarakat di sekitar yang memiliki perilaku merokok. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran pemberian ASI Eksklusif pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?

4. Bagaimana gambaran status gizi pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran kepadatan hunian di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
6. Bagaimana gambaran ventilasi rumah di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
7. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
8. Bagaimana gambaran polusi udara di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
9. Apakah ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
10. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
11. Apakah ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
12. Apakah ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
13. Apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?
14. Apakah ada hubungan antara polusi udara dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran pemberian ASI Eksklusif pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran status gizi pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran kepadatan hunian di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020
5. Mengetahui gambaran ventilasi rumah di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
6. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
7. Mengetahui gambaran polusi udara di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
8. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
9. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
10. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.

11. Menganalisis hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
12. Menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.
13. Menganalisis hubungan antara polusi udara dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Desa Limusnunggal Cileungsi Tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Puskesmas Cileungsi

Hasil penelitian ini dapat menjadikan informasi bagi pihak Puskesmas Kecamatan Cileungsi mengenai penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) serta dapat dijadikan sebagai masukan bagi puskesmas dalam upaya untuk meningkatkan program pencegahan terjadinya penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan gambaran pada masyarakat tentang pentingnya keadaan lingkungan dan rumah untuk pencegahan terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

1.5.4 Manfaat Untuk Peneliti Lain

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam pembuatan penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Wilayah Puskesmas Cileungsi tepatnya di Desa Limusnunggal. Penelitian ini dilakukan terhitung dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. Penelitian ini ialah ibu – ibu yang memiliki balita di wilayah Puskesmas Cileungsi tepatnya di Desa Limusnunggal dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena berdasarkan data yang didapat dari UPT Puskesmas Cileungsi, Desa Limusnunggal termasuk desa yang memiliki angka kematian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita tertinggi. Tahun 2019 memiliki jumlah kasus 1.184 kasus dengan prevalensi 24,06%. Desa Limusnunggal merupakan lingkungan terdapat banyak pabrik yang menyebabkan polusi udara, lingkungan yang padat sehingga terdapat rumah yang memiliki ventilasi kurang baik dan terdapat beberapa anggota keluarga atau masyarakat di sekitar memiliki perilaku merokok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*.